

Makna Simbol di Balik Puisi “Rumahku” Karya Chairil Anwar

Rahma Sari ^{1*}, Dwi Wahyu Candra Dewi ²
^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70123

Korespondensi penulis: rahmari12345@gmail.com *

Abstract. Chairil Anwar's poem "My Home" reflects the inner struggle and search for identity in a life full of uncertainty. This study uses a qualitative descriptive method to explore the meaning of the symbols contained in the poem. Symbols such as "home," "tent," "twilight," and "clear glass" are depictions of feelings of alienation, confusion of direction, and a desire for peace that is not physical, but spiritual. The results of the study show that this poem is not only an aesthetic expression, but also a medium for understanding the dynamics of the human mind in facing reality. Chairil Anwar positions poetry as a space for self-protection and a place to search for the meaning of life. The implications of this study strengthen the understanding that literature, especially poetry, has an important function as a means of reflection and existential expression in facing the complexities of life.

Keywords: identity, poetry, symbolic meaning.

Abstrak. Puisi "Rumahku" karya Chairil Anwar merefleksikan pergulatan batin dan pencarian identitas dalam kehidupan yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali makna simbol-simbol yang terdapat dalam puisi. Simbol-simbol seperti "rumah," "kemah," "senjakala," dan "kaca jernih" menjadi gambaran dari perasaan keterasingan, kebingungan arah, dan keinginan akan kedamaian yang tidak bersifat fisik, melainkan batiniah. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi ini bukan hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga menjadi media untuk memahami dinamika batin manusia dalam menghadapi realitas. Chairil Anwar memosisikan puisi sebagai ruang perlindungan diri dan wadah pencarian makna hidup. Implikasi dari penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa sastra, khususnya puisi, memiliki fungsi penting sebagai sarana refleksi dan ekspresi eksistensial dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

Kata kunci: identitas, makna simbolik, puisi.

1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan jenis karya sastra yang menyampaikan pikiran serta perasaan manusia secara artistik dengan menggunakan bahasa yang singkat, imajinatif, dan penuh emosi serta irama. Menurut Waluyo (2002, hlm. 1), puisi ditulis dengan bahasa yang diringkas, dipadatkan, serta dipercantik dengan irama yang selaras dan pemilihan kata kias yang kreatif. Sementara itu, Watt-Dunton (dalam Situmorang, 1980) menggambarkan puisi sebagai bentuk pengungkapan pikiran manusia secara jelas dan indah melalui bahasa yang emosional dan memiliki irama. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan jenis karya sastra yang penggunaannya terikat oleh unsur irama, ukuran, rima, serta tersusun dalam baris dan bait. Puisi juga diartikan sebagai hasil ciptaan dalam bahasa yang bentuk dan susunannya dipilih secara cermat.

Penggunaan bahasa yang digunakan pada puisi tentu saja berbeda pada puisi. Dengan menggunakan kata kiasan dan puitis yang mengandung banyak makna. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dalam puisi tidak semata-mata untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan atau imajinasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, puisi bukan hanya tentang isi atau pesan yang disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata tersebut disusun secara cermat dan dipilih dengan teliti untuk menciptakan efek estetika atau keindahan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dalam puisi tidak semata-mata untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan atau imajinasi secara lebih mendalam. Salah satu penyair Indonesia terkenal, Chairil Anwar, yang kehidupan dan kematiannya tidak terpisahkan dari puisi modern Indonesia, sehingga ia dianggap sebagai pelopor Angkatan 45 dalam Sastra Indonesia. Ia terkenal dengan puisi-puisinya yang menggugah dan mencerminkan pergulatan manusia. Salah satu yang puisinya yang berjudul "Rumahku" adalah salah satu contoh karya Chairil Anwar yang menggambarkan konflik batin dan pencarian identitas dalam hidup yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam puisi ini, Chairil Anwar menggunakan simbolisme yang kuat, seperti "rumah," "kemah," serta waktu "senja" dan "pagi" untuk menggambarkan kondisi eksistensial dan pencarian diri yang sering dialami oleh individu.

Puisi ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks kehidupan manusia yang sedang berusaha memahami dirinya sendiri dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan zaman. Dengan menggali makna simbolis dalam puisi "Rumahku", penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol tersebut menggambarkan pencarian identitas, kebingungan, dan ketidakpastian dalam kehidupan manusia.

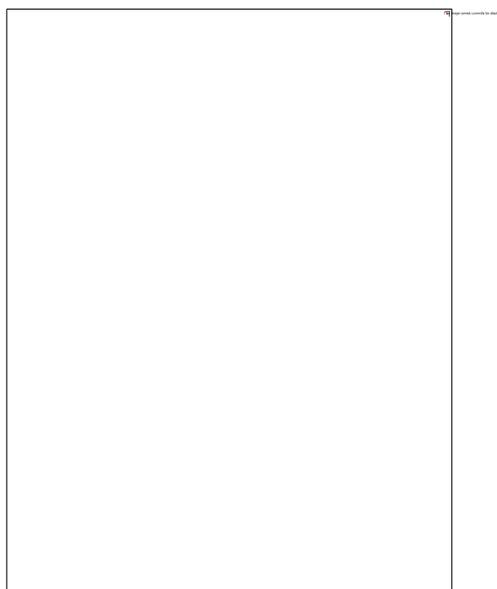
2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah, deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan objek penelitian secara mendalam dan sesuai dengan realitas yang ada. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menelusuri serta memaparkan makna tersembunyi yang terdapat di balik simbol-simbol dalam puisi "Rumahku" karya Chairil Anwar. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari teks puisi "Rumahku" yang ditulis oleh Chairil Anwar. Dalam metode ini, penulis akan mengidentifikasi makna yang digunakan pada simbol-simbol dalam puisi tersebut, menginterpretasi makna simbol-simbol tersebut, dan menghubungkannya dengan pengalaman eksistensial yang lebih luas. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan historis saat puisi ini ditulis, yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pergulatan batin

Chairil Anwar dalam menghadapi zaman dan pergolakan yang ada. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis data-data, membaca, memahami, mengidentifikasi, mengkaji, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Rumahku" yang ditulis oleh Chairil Anwar yang menggambarkan konflik batin dan pencarian identitas dalam hidup yang penuh ketidakpastian. Chairil Anwar, seorang penyair ternama Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya yang penuh inovasi. Meskipun pendidikan formalnya tidak lengkap, Chairil lebih banyak mengembangkan diri secara otodidak melalui membaca berbagai karya sastra dan menulis puisi-puisi yang kemudian menjadi bagian penting dalam sastra Indonesia. Selama periode 1942-1949, ia menghasilkan banyak karya, termasuk 71 sajak asli, 2 sajak saduran, dan 10 sajak terjemahan. Selain dikenal sebagai pelopor pembaharuan puisi Indonesia, Chairil juga menerjemahkan sajak-sajak dari penyair asing seperti R.M. Rilke, H. Marsman, dan John Steinbeck. Meskipun sempat mendapat tantangan, seperti penolakan dari Sutan Takdir Alisjahbana dan kritik keras dari kelompok Lekra, Chairil tetap dihargai dan dikenang sebagai penyair besar yang memberikan sumbangan besar bagi sastra Indonesia. H.B. Jassin dan A. Teeuw memuji karyanya karena kedalaman, keberagaman ekspresi, dan kemampuannya mengungkapkan cita-cita mulia melalui puisi.



Gambar.1 Chairil Anwar

Rumahku

Karya: Chairil Anwar

Rumahku dari ungun-timbun sajak

Kaca jernih dari luar segala nampak
Kulari dari gedong lebar halaman
Aku tersesat tak dapat jalan
Kemah kudirikan ketika senjakala
Di pagi terbang entah ke mana
Rumahku dari unggun-timbun sajak
Di sini aku berbini dan beranak
Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang
Aku tidak lagi meraih petang
Biar berleleran kata manis madu Jika menagih yang satu

Penjelasan:

a. Makna Simbol-Simbol

1. Rumahku dari unggun-timbun sajak

Simbol: unggun-timbun sajak

Makna: Simbol "unggun" yang melambangkan tantangan hidup, sementara "timbun" menggambarkan perasaan atau pengalaman tersembunyi, dan sajak menjadi refleksi batin. Kata "rumah" menggambarkan bukan sebagai bentuk nyata atau fisik. Tapi terbentuk melalui kata-kata atau puisi. Penggambaran tentang bagaimana penulis mencari kedamaian batin melalui karya sastra yang dibuatnya dan bagaimana manusia seringkali membentuk tempat perlindungan mereka dalam pikiran dan perasaan.

2. Kaca jernih dari luar segala nampak

Simbol: Kaca jernih

Makna: Kaca yang jernih melambangkan pandangan yang jelas terhadap dunia luar. Menggambarkan ketulusan dalam melihat dunia luar, tanpa ada halangan atau kebingungan. Namun, ini juga bisa menandakan keterasingan, karena pandangan tersebut hanya sebatas tampak dari luar, yang berarti penulis merasa terpisah atau tidak sepenuhnya merasa terhubung dengan dunia yang ia lihat.

3. Kulari dari gedong lebar halaman

Simbol: Gedong lebar halaman

Makna: Gedung atau ruang yang besar ini mewakili kebebasan atau banyaknya pilihan dalam hidup. Namun, "lari" dari ruang tersebut menunjukkan perasaan ketidaknyamanan atau

kebingungan dalam menghadapi kebebasan itu. Penyair mencari tempat lain yang lebih cocok atau sesuai dengan pencarian hidupnya.

4. Aku tersesat tak dapat jalan

Simbol: Tersesat

Makna: Menggambarkan kebingungan dalam menentukan jalan hidup. Ketidakmampuan untuk menemukan jalan serta perasaan kebingungan dan kehilangan arah dalam hidup.

5. Kemah kudirikan ketika senjakala

Simbol: Kemah dan senjakala

Makna: Kemah yang didirikan pada senjakala menunjukkan tempat perlindungan atau kenyamanan yang dicari di saat-saat reflektif. Senjakala, waktu antara siang dan malam, adalah simbol dari waktu transisi atau perenungan tentang hidup, yang bisa penuh dengan perasaan ketidakpastian. Sebuah refleksi dari keinginan untuk mencari tempat yang aman dalam menghadapi dunia yang tidak pasti.

6. Di pagi terbang entah ke mana

Simbol: Pagi yang terbang

Makna: Pagi biasanya diartikan sebagai awal atau harapan baru, tetapi "terbang entah ke mana" menunjukkan bahwa harapan tersebut tidak terarah atau terbuang begitu saja, menggambarkan ketidakpastian atau hilangnya tujuan hidup. Ini adalah refleksi perasaan ketidakpastian yang dialami oleh banyak individu dalam pencarian makna hidup mereka.

7. Di sini aku berbini dan beranak

Simbol: Berbini dan beranak

Makna: Ikatan keluarga melalui pernikahan dan memiliki anak melambangkan pencarian kestabilan dalam kehidupan. Penyair berusaha mencari makna melalui kehidupan berkeluarga, namun ini juga bisa menunjukkan bahwa meskipun memiliki tanggung jawab, ia mungkin merasa tidak puas atau tidak sepenuhnya menemukan kedamaian. Ini menggambarkan bahwa walaupun seseorang dalam menjalani kehidupan sosial yang nampaknya stabil (seperti pernikahan dan memiliki anak), seseorang tetap dapat merasakan kekosongan atau ketidakpastian dalam pencarian makna yang lebih dalam hidup.

8. Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang

Simbol: Waktu

Makna: Kalimat ini mengungkapkan perasaan penantian yang panjang terhadap sesuatu yang belum datang. Penyair menyadari bahwa meski waktu terasa lama, perubahan atau takdir tetap akan datang. Ini mencerminkan ketidakmampuan manusia untuk menunda atau mengendalikan waktu. Waktu selalu berputar dan takdir pasti akan nyata datangnya. Tak perlu ditunggu, karena lambat atau cepatnya akan datang kepada kehidupan seorang manusia.

9. Aku tidak lagi meraih petang

Simbol: Petang

Makna: Petang di sini melambangkan waktu yang penuh dengan kedamaian dan refleksi. Menggambarkan bahwa seseorang telah merasa gagal dan tidak lagi memiliki harapan untuk meraih mimpi dan keinginannya.

10. Biar berleleran kata manis madu

Simbol: Kata manis madu

Makna: Kata-kata manis madu menggambarkan kata-kata yang indah dan memiliki maksud tertentu. Namun, tidak dapat menjadi landasan atau tidak memiliki bukti nyata yang dapat dibuktikan.

11. Jika menagih yang satu

Simbol: Menagih yang satu

Makna: Merujuk pada satu tujuan pencarian kehidupan. Dimana penyair menggambarkan dari proses kehidupan seseorang manusia, bahwa tujuan yang paling penting dalam kehidupan adalah pencarian jati diri.

b. Pengalaman Eksistensial Chairil Anwar

Chairil Anwar dikenal sebagai sosok penyair yang kuat dengan nuansa eksistensial dalam karya-karyanya. Ia bukan hanya menulis untuk menyuarakan perasaan pribadi, tapi juga untuk mengekspresikan keresahan yang lebih universal: tentang hidup, kematian, kebebasan, dan identitas. Dalam puisi "Rumahku dari Unggun-Timbun Sajak", Chairil tidak hanya menyampaikan narasi tentang tempat tinggal, melainkan menggambarkan bagaimana ia menemukan eksistensinya melalui puisi itu sendiri.

Simbol “rumah” dalam puisi ini tidak bisa dibaca secara harfiah. Rumah bukan bangunan fisik, melainkan dunia batin yang ia bangun dari tumpukan sajak. Ini menunjukkan bahwa bagi Chairil, makna hidup tidak ditemukan dari stabilitas atau kenyamanan hidup secara sosial (seperti yang disimbolkan oleh “gedong lebar halaman”), tetapi dari proses penciptaan, dari keberaniannya menulis dan mengekspresikan diri. Ia menolak kenyamanan yang ditawarkan dunia luar, dan justru memilih hidup yang mungkin tidak pasti, namun penuh kebebasan batin.

Kondisi “tersesat” yang ia tulis mencerminkan kegelisahan eksistensial—pencarian makna hidup di tengah dunia yang terasa asing dan tidak stabil. Ia merasa terasing, tapi justru dari keterasingan itulah ia membentuk “rumah” alternatif yang berasal dari kreativitasnya sendiri. Maka, puisi ini bisa dibaca sebagai semacam pernyataan eksistensial bahwa walaupun ia berada di luar tatanan yang berlaku, ia tetap dapat membangun dunia dan kehidupan melalui kata-kata.

c. Konteks Sosial dan Historis

Puisi ini lahir dalam masa yang penuh gejolak, antara masa pendudukan Jepang dan awal perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saat itu, banyak orang Indonesia sedang mengalami krisis identitas dan tekanan sosial-politik yang luar biasa. Dalam konteks ini, Chairil muncul sebagai suara yang berbeda. Ia tidak serta-merta mengangkat isu politik secara langsung, tapi puisi-puisinya menjadi semacam perlawanan yang lebih halus, lebih reflektif, namun tetap tajam.

Alih-alih tunduk pada narasi besar zaman atau mengikuti arus pemikiran dominan, Chairil memilih menjadi individu yang bebas. Ia membentuk dunianya sendiri, melalui puisi yang berbeda dari tatanan lama maupun dari nilai-nilai kolot yang sudah usang. Itulah mengapa dalam puisi ini, “rumah dari sajak” menjadi simbol penting: ia menawarkan ruang alternatif bagi individu untuk tetap hidup dan bermakna, bahkan di tengah kekacauan dan ketidakpastian.

Sikap ini mencerminkan semangat zaman itu sendiri, ketika banyak seniman dan intelektual muda mulai mempertanyakan otoritas, nilai-nilai kolonial, dan bahkan tradisi lokal yang membatasi kebebasan berpikir. Dalam konteks tersebut, tidak sekadar dikenal sebagai penyair, melainkan Chairil Anwar juga menjadi simbol dari kaum muda yang resah, enggan berdiam diri, dan berani menempuh jalan yang tak lazim—meski risiko yang dihadapi adalah keterasingan, bahkan kematian di usia muda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa puisi “Rumahku” karya Chairil Anwar menggambarkan pergulatan batin dan bentuk pencarian identitas yang di alami oleh penyair dalam kehidupan yang tidak memiliki kepastian. Penyair juga menggambarkan

karya sastra sebagai bentuk dari "rumah" yaitu bagaimana penyair mencari kedamaian dalam karya sastra yang dibuatnya. Bagaimana manusia menggambarkan tempat ternyaman atau pengungkapan perasaannya yang tidak dalam bentuk fisik. Kemudian, melalui penggunaan simbol-simbol yang kuat, Chairil Anwar berhasil membawakan sebuah karya yang luar biasa yang dapat menggambarkan kondisi secara kompleks. Dalam puisi ini, "rumah" tidak digambarkan secara bentuk fisik melainkan sebuah simbol yang terbentuk dari luapan perasaan penyair yang dibuat oleh kata-kata dan karya sastra.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui puisi ini, Chairil Anwar tidak hanya menyampaikan pesan tentang kebingungan, maupun pencarian identitas, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kembali tentang diri mereka sendiri. Bagaimana pun manusia akan tetap merasa terasing dalam dunia yang tidak berkepastian. Jadi, puisi "Rumahku" bisa digambarkan sebagai bentuk ungkapan ekspresi yang lebih luas dari seseorang yang tengah mencari makna hidup dan pemahaman dirinya.

Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis tidak hanya terfokus pada satu puisi, misalnya memakai beberapa puisi dari Chairil Anwar ataupun penulis lain. Agar memperoleh pemahaman yang lebih luas dan banyak mengenai simbol, makna, maupun gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi. Misalnya juga bisa mencangkup penelitian dengan karya dari penulis yang berbeda, agar dapat membandingkan cara penulisan yang berbeda dalam sebuah puisi..

DAFTAR REFERENSI

- Adryamarthanino, N. (2021). Biografi Chairil Anwar, "Si Binatang Jalang". Kompas. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/27/100000279/biografi-chairil-anwar-si-binatang-jalang?page=all> (Diakses pada 15 April 2025)
- Inayati, T., & Nuryatin, A. (2016). Simbol dan makna pada puisi Menolak Korupsi karya penyair Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 163-171. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makna+simbolik+pada+puisi&btnG=#d=gs_qabs&t=1744799020130&u=%23p%3Ddq-bWCgKVa8J (Diakses pada 16 April 2025)
- Kurniawan, A., Rahima, A., & Amral, S. (2018). Analisis makna simbolis dalam kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia karya Taufiq Ismail. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 92-101. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makna+simbolik+pada+puisi&btnG=#d=gs_cit&t=1744798852910&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3A1NLysRT_A0EJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D7%26hl%3Di (Diakses pada 16 April 2025)

- Narinda, M., & Syahla, A. A. (2025). Analisis Makna Simbolik Puisi Aku Karya Chairil Anwar: Ekploring Existentialisme and Freedom Thourgh Semiotic Approach. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1). https://scholar.google.com/scholar?as_sdt=2007&q=analisis+makna+simbolik+puisi+aku+karya+chairil+anwar&hl=id&as_vis=1#d=gs_qabs&t=1744797818737&u=%23p%3DLmDND03hX2YJ (Diakses pada 16 April 2025)
- Pangest, R., & Rika. (2022). Pengertian Puisi, Ciri-Ciri dan Jenisnya. *Detik* <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5908472/pengertian-puisi-ciri-ciri-dan-jenisnya> (Diakses pada 29 Maret 2025)
- Roja, S. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Puisi “Kenangan” dan Puisi “Rumahku” karya Chairil Anwar. <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Studi/article/download/120/123/653> (Diakses pada 15 April 2025)